

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri individu. Pengembangan potensi individu bukan hanya diperlukan oleh individu itu sendiri, melainkan juga diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan untuk tiap individu dapat dilakukan dengan melalui pendidikan formal, non formal ataupun informal. Salah satu wadah untuk mendapatkan pendidikan secara formal adalah di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan suatu pendidikan lanjutan bagi peserta didik yang telah selesai menempuh pendidikan menengah baik SMA maupun SMK.

Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi sering dihadapkan dengan berbagai tantangan baru termasuk tuntutan akademik, otonomi dalam memenuhi kebutuhan dan mengatur aktivitasnya, dan mahasiswa harus belajar mandiri di perguruan tinggi sehingga berbeda dengan pendidikan sebelumnya (Credé & Niehorster, 2012). Mahasiswa tahun pertama kuliah (mahasiswa baru) perlu menguasai cara mengatur lingkungan sosial yang baru, mengembangkan orientasi institusi sebagai anggota baru, dimana semua anggota menjadi produktif, untuk menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab baru (Aderi, Jdaitawi, Ishak, & Jdaitawi, 2013; Arjangga & Kusumaningsih, 2016; Credé & Niehorster, 2012; Kneipp, Kelly, & Cyphers, 2009).

Beberapa gejala yang berhubungan dengan pengalaman pertama memasuki dunia perkuliahan di perguruan tinggi. Namun ini termasuk gejala tidak terbatas pada kecemasan, depresi, kesepian, dan penarikan diri. Meskipun sebagian besar mahasiswa tahun pertama kemungkinan memiliki satu atau lebih gejala yang berhubungan dengan pengalaman pertama memasuki perguruan tinggi. Biasanya keberhasilan siswa di sekolah menengah dapat dilihat secara akademik dan secara sosial, dan mahasiswa yang cenderung rentan mengalami perubahan status yang mendadak (Kneipp et al., 2009). Tahun pertama kuliah adalah masa transisi yang menjadi tantangan bagi para mahasiswa baru, karena merupakan periode

penyesuaian kehidupan di masa depan dalam memenuhi kebutuhan sekolah, tuntutan akademik dan hubungan sosial, kebiasaan masih bergantung pada orang tua untuk menuju kemandirian (Arjanggi, 2013).

Mahasiswa baru adalah mahasiswa yang mengalami perubahan status dari siswa menjadi mahasiswa pada tahun pembelajaran pertama kuliahnya. Memasuki tahun pembelajaran pertama dalam dunia perkuliahan merupakan suatu perubahan besar dalam kehidupan seseorang (Santrock, 2008). Dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas Bab IV Bagian Keempat Pasal 19, menjelaskan tentang tugas dan fungsi mahasiswa. Mahasiswa merupakan sebutan secara akademis untuk murid/siswa yang sudah mencapai jenjang pendidikan tertentu pada masa pembelajarannya. Individu biasanya banyak mengalami perubahan pada tahun pertama kuliah di perguruan tinggi. Masalah penyesuaian terjadi pada mahasiswa yang berada pada tingkat perkembangan remaja. Ini adalah periode ketika mahasiswa mengalami krisis identitas diri, dan memenuhi permintaan pembangunan lainnya sebagai efek dari tantangan baru seperti terpisah dari orang tua (Wiley & Berman, 2013).

Keberhasilan penyesuaian di perguruan tinggi dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan institusi, kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik yang baik (Julia & Veni, 2012). Adanya tanggung jawab baru bisa mendorong mahasiswa memiliki keraguan pada kemampuan yang dimilikinya dalam menyesuaikan diri dengan tugas-tugas akademik dan budaya baru dari teman-teman mereka, yang kemudian menjadi tekanan bagi dirinya sendiri. Penyesuaian mahasiswa akan mempengaruhi kinerja akademik (Abdullah & Elias, 2009). Hal ini sering dikaitkan dengan penyesuaian diri mahasiswa dalam menghadapi suatu masalah besar ketika memasuki dunia perkuliahan (Dyson & Renk, 2006).

Penyesuaian diri di perguruan tinggi atau universitas (Baker & Siryk, 1984) merupakan suatu proses psikososial yang menjadi sumber stres bagi mahasiswa dan memerlukan serangkaian keterampilan, sehingga hasilnya adalah mampu maupun tidak mampu melakukan penyesuaian di perguruan tinggi. Penyesuaian diri terdiri atas beberapa bidang, antara lain: penyesuaian akademik (*academic adjustment*), penyesuaian sosial (*social adjustment*), penyesuaian pribadi-emosi

(*personal-emotional adjustment*) dan keterikatan institusi (*institutional attachment*).

Masalah-masalah psikologis yang dialami oleh mahasiswa baru dalam melakukan penyesuaian sosial, antara lain: kesalahan mahasiswa saat memilih jurusan, metode pembelajaran sangat jauh berbeda dengan waktu SMA, cara mengajar dosen, tugas kuliah, permasalahan dalam menyusun skripsi, rasa khawatir menyelesaikan tugas jauh berbeda dengan waktu SMA, masalah masa depan, hubungan keluarga, terpisah jauh dari keluarga, kondisi keuangan, pola asuh orang tua dan perbedaan tujuan dengan orang tua. Selain itu juga masalah yang dihadapi oleh mahasiswa baru biasanya terkait dengan pertemanan yang dilatar belakangi sosial dan budaya yang berbeda, dan mengalami kesulitan berhubungan dengan lawan jenis (Nur, 2013).

Penyesuaian sosial yang baik sangat dibutuhkan oleh mahasiswa baru dalam menjalankan aktivitas tanpa ada kendala dari lingkungan sosialnya. Nurdin (2009) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial yang baik adalah penyesuaian dapat diketahui dengan tidak menunjukkan suatu ketegangan emosional, gejala-gejala psikologis, frustrasi pribadi, pengarahannya diri dan pertimbangan secara rasional, mampu belajar, menghargai pengalamannya, bersikap realisasi dan objektif. Dengan adanya sikap-sikap tersebut mahasiswa diharapkan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya dengan baik. Mahasiswa yang memiliki penyesuaian sosial yang baik tidak akan mengalami hambatan dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa yang bernama NAI, pada tanggal 13 September 2017.

“Saat saya menjadi mahasiswa baru, saya merasa sangat sulit melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan kampus. Saya butuh waktu beberapa hari untuk akrab dengan teman-teman di kelas dan senior yang ada di lingkungan kampus. Kendala lain yang saya alami adalah kondisi lingkungan saat ini sangat berbeda dengan waktu di SMA yang membuat saya merasa kurang nyaman berada di lingkungan ini. Tanggung jawab yang dipikul pun lebih berat, sehingga saya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus agar hal ini tidak mengganggu konsentrasi dalam belajar.”

Penyesuaian sosial penting untuk dikuasai oleh individu dalam perannya sebagai mahasiswa baru. Salah satu tugas perkembangan yang paling sulit dalam masa remaja adalah penyesuaian sosial (Risveni & Mulyanti, 2006). Penyesuaian sosial akan bermanfaat ketika seseorang dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang muncul dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain renggang. Kesenjangan-kesejangan dirasakan sebagai suatu hal yang menghambat hubungan sosial individu, sebagai makhluk sosial individu diharapkan memiliki kebutuhan akan pergaulan, penerimaan dan pengakuan dari orang lain pada dirinya yang tidak dapat dielakkan dalam situasi tersebut, dengan mewujudkan kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial akan dapat mengatasi atau mengurangi kesenjangan tersebut (Kristianawati & Djalali, 2014).

Hurlock (2010) menyatakan bahwa penyesuaian sosial yang dimiliki mahasiswa baru tergolong tinggi. Mahasiswa baru dapat membuktikan bahwa mereka mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik pada lingkungan sosial yang baru. Seseorang mengalami suatu perubahan hidup terus menerus di lingkungan sosialnya dan harus dapat mempertahankan keseimbangan dalam memperlakukan hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Individu dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan tetapi individu harus terlebih dahulu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang ada dalam masyarakat, lingkungan masyarakat dapat menerima individu dengan menjalankan peran sosialnya, misalnya individu harus mematuhi peraturan yang sudah ada dan tidak boleh mementingkan diri sendiri. Hasil wawancara pada salah satu mahasiswa yang bernama NMN pada tanggal 14 September 2017.

“Saat saya menjadi mahasiswa baru pertama yang saya rasakan adalah kaget karena tidak terasa waktu berputar semakin cepat. Satu yang membuat saya belum mampu menerima diri sendiri, saya belum nyaman dengan kondisi kampus saat ini, karena sangat jauh berbeda dengan waktu SMA, sehingga saya harus berusaha melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan yang baru, agar saya bisa menyesuaikan diri dengan baik.”

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan terdapat beberapa mahasiswa masih mengalami kendala dalam melakukan penyesuaian

diri utamanya penyesuaian sosial di lingkungan kampus. Mahasiswa yang mengalami kendala penyesuaian sosial akan merasa mudah menyerah, cemas, kesepian dan menarik diri dari lingkungan. Sebagian besar mahasiswa baru merasa sulit melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan baru. Hal ini dapat berakibat buruk pada hubungan sosial yang dijalani oleh mahasiswa dan dapat mengganggu aktivitas perkuliahan.

Kurangnya penyesuaian sosial dapat berakibat pada aktivitas perkuliahan, hal ini sering dirasakan oleh seluruh mahasiswa baru. Ada yang bisa melakukan penyesuaian sosial dengan situasi lingkungan kampus, ada pula yang belum mampu melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fauziah dan Indrawati (2010) mengenai beberapa variabel yang memengaruhi penyesuaian sosial, salah satunya variabel penerimaan diri. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan merasa aman ketika menerima orang lain, memberi perhatian pada orang lain, menyimpan minat terhadap orang lain, misalnya memperlihatkan rasa simpati dan empati pada orang lain. Hal ini dapat berdampak pada penyesuaian sosial mahasiswa baru. Penerimaan diri menurut Snyder dkk (2007) merupakan kondisi dimana seseorang mempunyai sikap positif pada dirinya sendiri, menerima dan mengakui tentang beberapa aspek yang dalam dirinya termasuk kualitas dirinya yang buruk dan baik, dan memandang secara positif tentang hidup yang dijalani. Biasanya individu mampu melakukan penerimaan diri terhadap diri dan lingkungannya akan selalu mengembangkan sikap positif.

Germer (Sari & Nuryoto, 2002) mengungkapkan bahwa penerimaan diri sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh individu untuk melihat gambaran positif mengenai siapa dirinya yang sesungguhnya, hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan. Individu harus mempunyai sikap toleransi terhadap frustrasi atas kejadian-kejadian yang menjengkelkan dan memiliki sikap toleransi terhadap kelemahan-kelemahannya tanpa harus ada perasaan sedih dan marah. Individu dapat menerima dirinya sebagai seorang manusia yang mempunyai kekurangan dan kelebihan (Sari & Nuryoto, 2002). Individu yang memiliki penerimaan diri realistis tentang potensi

dirinya dan dapat dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan (Sari & Nuryoto, 2002).

Hurlock (2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik maka akan semakin baik penyesuaian sosialnya. Berdasarkan pernyataan di atas maka ada korelasi positif antara penyesuaian sosial dengan penerimaan diri, apabila penerimaan diri tinggi maka penyesuaian sosialnya tinggi. Sebaliknya jika penerimaan dirinya rendah maka penyesuaian sosialnya semakin rendah.

Penelitian sebelumnya mengenai penyesuaian sosial sudah pernah diteliti dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada penyesuaian sosial yang baik (Maharani & Andayani, 2003). Penelitian lain mengenai penyesuaian sosial pada mahasiswa baru juga diteliti oleh Nurbaiti dan Rozali (2015) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penyesuaian sosial yang baik.

Penelitian ini fokusnya pada penyesuaian sosial dan penerimaan diri dengan subjek mahasiswa baru di Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA) yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah subjek dengan variabelnya. Peneliti akan meneliti tentang “Hubungan Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru di Universitas Islam Sultan Agung Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru di UNISSULA. Dalam hal ini untuk menggambarkan secara jelas tentang penyesuaian sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperkaya penelitian-penelitian dalam ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan dengan memberikan gambaran tentang hubungan penerimaan diri dan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang pada mahasiswa baru mengenai penyesuaian sosial, sehingga dapat membantu mahasiswa mengetahui cara-cara mengatasi maupun meminimalisir terjadinya penyesuaian sosial ketika menghadapi situasi baru.